

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Persoalan klasik yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah terkait sistem nilai dan tatanan budaya patriaki. Praktek budaya patriaki berimbas pada ketidaksetaraan gender dalam perilaku masyarakat sehari-hari. Persoalan yang berkaitan dengan perempuan tersebut merupakan salah satu topik menarik untuk dikaji. Peran dan fungsi perempuan pada dasarnya berbeda. Faktor utama yang membedakan perempuan dan laki-laki adalah unsur psikis dan fisik.

Salah satu masalah krusial yang menjadi topik hangat untuk dibahas adalah keadilan gender. Keadilan gender adalah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki, untuk menjamin agar proses itu adil bagi perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan-tindakan untuk menghentikan hal-hal yang secara sosial yang menghambat perempuan dan laki-laki untuk berperan dan menikmati hasil dari peran tersebut. Keadilan gender adalah keadaan bagi perempuan dan laki-laki menikmati status dan kondisi yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara penuh dan bersama-sama berpotensi dalam pembangunan.

Budaya masyarakat Sikka masyarakat mengenal lapisan sosial yang terdiri atas *ina gete, ama gahar* (raja -bangsawan) yang tinggal di pusat kampung (*lepo gete*) *ata riwung* yang membantu lapisan atas dan melanjutkan semua amanat bagi masyarakat biasa, *maha* (hamba) merupakan perintah. Masalah pembagian strata sosial dalam masyarakat tersebut masih dikenang walau dalam kehidupan sehari-hari saat ini, masyarakat tidak lagi peduli dengan pembagian strata. Hanya masyarakat Tana Ai yang masih kuat memegang dan mempertahankan tradisi leluhur tersebut.

Sistem budaya patriaki masih bertahan di wilayah Sikka *Krowe*, kendatipun mulai menipis namun gab antara laki-laki dan perempuan masih sangat kental terasa. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang

dilakukan terhadap 50 responden sebagai sampel prapenelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 orang (64%) responden menyatakan setuju bahwa budaya patriaki (dominasi laki-laki) masih dipraktekkan di wilayah paroki Sanctissima Trinitas Bloro. Sedangkan terdapat 7 orang (14%) responden mengatakan tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah paroki Santcissima Trinitas Bloro terdapat kecenderungan sifat superioritas laki-laki terhadap kaum perempuan yang masih terjadi secara masif dan sistematis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa perempuan sudah diberi peran untuk terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat dan gereja. Jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 31(62%) responden menyatakan sikap sangat setuju dengan pernyataan di atas, sedangkan tidak ada responden yang mengakui menyangkal realita ini.

Fenomena lainnya menunjukkan bahwa kaum perempuan sudah diperlakukan setara dengan kaum laki-laki, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang (56%) responden yang mengatakan setuju sedangkan yang tidak setuju dengan pernyataan ini hanya 6 orang (18%) responden. Walau demikian terdapat suatu kontradiksi, di satu sisi perempuan diperlakukan setara dengan kaum laki-laki namun kaum laki-laki berpandangan bahwa kaum perempuan harus patuh dan taat pada kaum lak-laki dan pandangan tersebut ditentang oleh 26 orang (52%) responden.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Hawa digambarkan sebagai perempuan pertama dan ibu pertama di bumi. Namun dikatakan bahwa Hawa juga yang mewakili semua perempuan dipandang oleh Kitab Suci Perjanjian Lama secara kurang positif. Hawa dipandang sebagai seorang pembawa dosa yang menyebabkan Adam terusir dari surga. Hawa dianggap sebagai penggoda. Bahkan Kitab Suci Perjanjian Lama menganggap hal itu sebagai kutukan terhadap Hawa yang telah melanggar perintah Tuhan.

“Lalu kata Tuhan kepada perempuan itu, Aku akan menambahkan kesakitanmu selagi engkau hamil dan pada waktu engkau melahirkan.

Tetapi meskipun demikian, engkau masih tetap berahi pada suamimu, namun engkau akan tunduk kepadanya”(Kej. 3: 16)

Lain lagi dengan perempuan dalam ajaran Yesus. Dalam semua ajarannya Yesus tidak menghina atau merendahkan martabat kaum perempuan. Kaum perempuan tidak pernah dijadikan bahan tertawaan ataupun kritikan. Dalam kotbahnya Yesus memakai dua orang tokoh perempuan sebagai analogi untuk menyindir ketidaksetiaan Israel. Yesus mengajarkan keteladanan seorang janda Sarfat yang murah hati untuk menegur kaum lelaki di kota Nazaret karena kepelitannya (Luk. 4:25-26). Contoh kedua Ratu Sheba yang datang dari daerah selatan untuk mendengarkan Raja Salomo. Ratu Sheba yang bijaksana berbeda jauh dengan para imam Yahudi dari golongan Farisi yang walaupun mempelajari Taurat tetapi tidak memahami dan tidak mempercayai hikmat Ilahi (Luk. 11-31). Yesus memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama dan yang tidak ada yang lebih rendah dari yang lainnya. Kaum perempuan sangat dihormati oleh Yesus, hal ini seharusnya menjadi pelajaran bagi orang beriman Katolik untuk tidak merendharkannya.

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian yang dilakukan dimana merupakan situasi aktual hasil temuan dalam dunia nyata di wilayah Paroki Sanctissima Trinitas Bloro dan dipadukan dengan sikap Yesus yang menerima keberadaan perempuan sebagai makhluk yang sederajat dengan kaum laki-laki maka penulis ingin memaparkan tulisan ini dengan judul MENELISIK PROBLEMATIKA PEREMPUAN *KROWE* DI WILAYAH PAROKI SANCTISSIMA TRINITAS BLORO DALAM PERSPEKTIF INJIL YOHANES 8: 1-11.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana problematika yang dialami oleh kaum perempuan *Krowe* di wilayah Paroki Sanctissima Trinitas Bloro?
2. Bagaimana problematika perempuan *Krowe* ditinjau dari perspektif Injil Yohanes 8 :1-11?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan adalah untuk mengetahui:

1. Problematika yang dialami oleh kaum perempuan *Krowe* di wilayah Paroki Sanctissima Trinitas Bloro.
2. Problematika perempuan ditinjau dari perspektif Injil Yohanes 8:1-11.
3. Analisa tentang problematika perempuan di wilayah *Krowe* di wilayah Paroki Sanctissima Trinitas Bloro dalam perspektif Injil Yohanes 8:1-11.
4. Relevansi kontekstual menyikapi problematika perempuan *Krowe* di wilayah Paroki Sanctissima Trinitas Bloro.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Manfaat penulisan ini antara lain untuk:

1. Kampus IFTK Ledalero, penulisan ini dapat menjadi sumbangan bahan literatur tentang gender, budaya *patriaki*, dan eksegeze Injil Yohanes 8:1-11.
2. Paroki Santcissima Trinitas Bloro, agar dapat menjadi suatu bahan refleksi rasional kritis dan refleksi sosio kultural praktis dalam pembinaan dan atau pemberdayaan umat secara umum, serta kelompok kategorial secara khusus (kelompok perempuan).

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang akan dipaparkan dalam skripsi ini adalah: Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, dan Manfaat Penulisan serta Sistematika Penulisan. Bab II. Perempuan *Krowe* di Wilayah Paroki Sanctissima Trinitas Bloro, yang terdiri dari selang pandang tentang Paroki Sanctissima Trinitas Bloro, dan pembahasan mengenai perempuan, Bab III. Pemaparan data penelitian dan wawancara mengenai problematika perempuan *Krowe* yang banyak berisi ketidakadilan gender serta berbagai ketimpangan sosial lainnya, BAB IV. Berisi kajian eksegetis tentang Injil Yohanes 8:1-11, dan analisis problematika perempuan *Krowe* di

wilayah Paroki Sanctissima Trinitas Boro serta relevansi kontekstual menyikapi permasalahan yang ada dan terjadi. BAB V Penutup terdiri dari Kesimpulan, dan Saran.